**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Pembelajaran Matematika** 
   * + 1. Hakekat Matematika

Setiap orang selalu mempunyai keinginan untuk belajar misalnya belajar berhitung, bahasa, menggambar dan lain-lainnya. Hal ini dilakukan karena semua orang mempunyai sifat keingintahuan yang tinggi dan ingin maju. Untuk saat ini yang perlu kita bahas adalah belajar matematika, apa yang dimaksud dengan Matematika itu?

Istilah Matematika berasal dari kata Yunani “*Mathein*” atau “*Manthenein*”, yang artinya “mempelajari”. Mungkin juga kata tersebut erat hubungannya dengan kata sensekerta “medha” atau “widya” yang artinya “kepandaian”, “ketahuan” atau “*intelegensi*”.[[1]](#footnote-2) Definisi matematika sendiri sampai saat ini belum ada definisi tunggal. Hal ini terbukti adanya puluhan definisi matematika yang belum mendapat kesepakatan diantaranya para matematikawan, mereka saling berbeda dalam mendefinisikan matematika, namun yang jelas hakekat matematika dapat diketahui karena obyek penelaahan matematika yaitu sasarannya telah diketahui sehingga dapat diketahui pula bagaimana cara berfikir matematika tersebut. [[2]](#footnote-3)

11

Pengertian matematika diantaranya dijelaskan menurut W. W. Sawyer adalah studi dari semua kemungkinan, maksud dari pola adalah keteraturan yang dapat dimengerti pikiran kita.[[3]](#footnote-4) Dalam pengertian lain mngenai matematika adalah suatu ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep berhubungan satu sama lain yang jumlahnya banyak. [[4]](#footnote-5)

Menurut R. Soedjadi menyebutkan beberapa definisi atau pengertian dengan Matematika menurut sudut pandangnya adalah sebagai berikut: [[5]](#footnote-6)

1. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan, eksak dan terorganisir.
2. Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi.
3. Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan.
4. Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk.
5. Matematika adalah pengetahuan tentang unsur-unsur yang ketat.

Sedangkan menurut Abdul Halim Fathani matematika adalah sebuah ilmu pasti yang memang selama ini menjadi induk dari segala ilmu pengetahuan di dunia ini.[[6]](#footnote-7) Selain itu menurut Herman Hudoyo matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir. [[7]](#footnote-8)

Menurut Johnson dan Myklehost Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keuangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir. Sedangkan Leiner mengatakan bahwa selain sebagai bahasa simbolis, matematika juga merupakan bahasa yang universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas.

Kline juga mengemukakan bahwa selain sebagai bahasa simbolis. Ciri utama matematika adalah penggunaan cara bernalar deduktif tetapi juga tidak merupakan cara bernalar induktif.[[8]](#footnote-9) Reys dkk. mengatakan bahwa matematika itu bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam. [[9]](#footnote-10)

* + - 1. Belajar Matematika

Belajar merupakan suatu kata yang menggambarkan aktivitas seseorang, namun kita belum memberikan batasan aktivitas seseorang yang bagaimana yang dapat dikatakan sebagai belajar. Banyak ditemukan dalam buku-buku pendidikan dan psikologi tentang definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya menurut rumusan kimble mengatakan bahwa:

Belajar adalah perubahan yang relatif menetap dalm potensi tingkah laku yang terjadi. Sebagai akibat dari latihan dengan penguatan dan tidak temasuk perubahan-perubahan karena kematangan, kelelehan atau kerusakan pada susunan saraf atau dengan kata lain bahwa mngetahui dan memahami sesuatu sehingga terjadi perubahan dalam diri seseorang yang belajar. [[10]](#footnote-11)

Definisi lain diungkapkan oleh Wittig yang dikutip oleh Muhibin Syah bahwa belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman. [[11]](#footnote-12) Hal ini senada dengan yang diungkapakan oleh Herman Hudojo belajar merupakan suatu usaha yang merupakan kegiatan hingga terjadi perubahan tingkah laku yang relatif tetap.[[12]](#footnote-13) Perubahan tingkah laku tersebut merupakan suatu hasil belajar yang dapat diamati dan berlaku dalam waktu yang relatif lama atau menetap.

Menurut Lyle E.Bourne, J.R Bruce R.Ekstrand Belajar adalah “perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan”. [[13]](#footnote-14) Sedangkan menurut pandangan kontruktivisme, belajar merupakan proses aktif belajar mengkonstruksi arti, entah teks, dialog, pengalaman fisis dan lain-lain.[[14]](#footnote-15) Proses yang dimaksud disini dapat dicirikan sebagai belajar yang berarti membentuk makna, konstruksi arti itu adalah proses yang terus menerus, belajar merupakan suatu pengembangan pikiran dengan membuat pengertian baru dan hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman dalam dunia nyata dan lingkungannya. Hal ini di dukung juga oleh Sardiman bahwa belajar merupakan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. [[15]](#footnote-16)

Dari beberapa definisi di atas menunjukkan bahwa belajar merupakan suatu aktifitas yang melibatkan tiga hal pokok yaitu adanya perubahan tingkah laku, sifat perubahan tersebut relatif permanen serta perubahan tersebut disebabkan interaksi dengan lingkungannya.

Matematika seringkali dilukiskan sebagai suatu kumpulan metematika yang setiap dari sistem tersebut mempunyai struktur tersendiri yang sifatnya bersifat deduktif. Matematika juga berkenaan dengan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol yang tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif. Jelas bahwa belajar metematika itu merupakan kegiatan mental yang tinggi. [[16]](#footnote-17)

Jeroni Bruner brpendapat bahwa belajar matematika adalah belajar tentang konsep-konsep dan struktur matematika yang terdapat di dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan-hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur matematika itu. Pemahaman terhadap konsep dan struktur suatu materi itu dipahami secara komprehenshif.[[17]](#footnote-18) Jadi untuk mempelajari suatu konsep matematika yang lebih tinggi maka ia harus mempelajari atau menguasai konsep prasyarat yang mendahului konsep tersebut. Oleh karenanya belajar matematika itu sebenarnya untuk mendapatkan hubungan-hubungan dan simbol-simbol dan kemudian mengaplikasikannya kesituasi yang nyata.

* + - 1. Belajar Mengajar Matematika

Teknik penyajian pelajaran atau metode mengajar adalah suatu pengajaran tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur.[[18]](#footnote-19) Definisi lainnya yang melihat dari sudut siswa, mengajar adalah mengatur dan menciptakan kondisi yang terdapat di lingkungan siswa sehingga dapat menumbuhkan niat siswa melakukan kegiatan belajar. [[19]](#footnote-20)

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjukan pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.[[20]](#footnote-21) Mengajar sendiri pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. [[21]](#footnote-22)

Di dalam mengajar metemetika, seorang pengajar matematika mampu memberikan intervensi yang bila pengajar itu telah menguasai dengan baik bahan atau konsep matematika yang akan diajarkan. Namun penguasaan terhadap bahan matematika saja tidak cukup untuk dapat membuat peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Pengajar juga harus menguasai atau memahami teori belajar sehingga belajar matematika menjadi digemari oleh peserta didik. Jadi dapat dikatakan bahwa belajar dan mengajar merupakan dua hal yang berkaitan dan saling mempengaruhi yang dapat menentukan hasil belajar. Mangajar akan efektif bila kemampuan berpikir anak diperlihatkan dan karena itu perhatian ditujukan kepada kesiapan struktur kognitif siswa. Adapun struktur kognitif mengacu kepada organisasi pengetahuan atau pengalaman yang telah dikuasai seorang siswa yang memungkinkan siswa dapat menangkap ide-ide atau konsep-konsep baru, kenyataan menunjukkan bahwa perkembangan intelektual siswa berlangsung bertahap secara kualitatif. Walaupun perkembangan itu nampaknya berjalan dengan sendirinya, nampaknya perlu diarahkan sebab perkembangan tersebut dapat dibantu atau terhalang oleh keadaan lingkungan. [[22]](#footnote-23)

Guru atau pengajar dalam proses mengajar dapat saja tidak langsung berhadapan muka dengan yang diberi pelajaran atau peserta didik, misalnya melalui media seperti buku, teks, modul dan lain-lain. Menurut Simanjuntak keberhasilan proses belajar mengajar matematika tidak terlepas dari persiapan peserta didik dan persiapan oleh tenaga pendidik dibidangnya dan bagi para peserta didik yang sudah mempunyai minat (siap) untuk belajar matematika akan merasa senang dan dengan penuh perhatian mengikuti pelajaran tersebut, oleh karena itu para pendidik harus berupaya untuk memelihara maupun mengembangkan minat ataupun kesiapan belajar anak didiknya atau dengan kata lain bahwa “teori belajar mengajar matematika harus dipahami” betul- betul oleh para pengelok pendidikan.[[23]](#footnote-24)

* + - 1. Proses Belajar Mengajar Matematika.

Proses belajar mengajar merupakan serangkaian kegiatan guru mulai perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai dengan evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran. Menurut M. Uzer Usman proses belajar mengajar adalah satu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.[[24]](#footnote-25)

Di dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa komponen yang sangat berpengaruh terhadap kegiatan tersebut antara lain:

Tujuan

Tujuan adalah cita-cita yang ingin dicapai dari suatu kegiatan. Adapun dalam pendidikan dan pengajaran tujuannya adalah terdapatnya sejumlah nilai-nilai yang baru ditanamkan kepada anak didik

Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar.

Kegiatan Belajar Mengajar

Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

Metode

Metode adalah suatu cara mengajar untuk mebahas bahan pelajaran sehingga mencapai tujuan pembelajaran.

Alat (Media)

Alat atau media adalah sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

Sumber Pengajaran.

Sumber pengajaran adalah segala sesuatu yang menjadi pusat bahan pelajaran.

Evaluasi

Evaluasi adalah satu keadaan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu di dalam dunia pendidikan atau untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam memahami suatu materi yang telah diajarkan.

Adapun fungsi dari evaluasi antara lain:

1. Untuk menilai hasil pembelajaran.
2. Untuk menentukan metode yang tepat supaya tercapai tujuan pembelajaran.
3. Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan belajar yang nantinya dapat ditemukan suatu pemecahannya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar metematika antara lain:

1. Peserta Didik

Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran tergantung kepada peserta didik, misalnya bagaimana kemampuan kesiapan, minat peserta didik terhadap mengikuti kegiatan belajar mengajar matematika dan psikologi peserta didik.

1. Pengajar

Kemampuan pengajar untuk menyampaikan dan sekaligus penguasaannya materi sangat mempengaruhi proses belajar.

1. Prasarana dan Sarana

Sarana yang memadahi akan menunjang tercapainya tujuan belajar mengajar matematika dan juga merupakan fasilitas belajar yang penting.

1. Penilaian

Hal ini digunakan melihat keberhasilan proses belajar mengajar sehingga akan didapat peningkatan keberhasilan.[[25]](#footnote-26)

Jadi dapat disimpulkan proses belajar mengajar metematika merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru yang mengamati dan siswa yang belajar metematika atas dasar timbal balik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

* + - 1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar Matematika

Ada banyak faktor yang mempengaruhi terhadap keberhasilan studi anak. Faktor-faktor tersebut dapat digolongkan ke dalam 2 macam yaitu faktor berasal dari dalam diri anak itu (internal) dan fakor yang berasal dari luar diri anak (eksternal).

Faktor yang berasal dari dalam diri anak (internal) antar lain:

1. Faktor Jasmaniah
2. Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit.

1. Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan.

1. Faktor Psikologi
   1. Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dan cepat dan efektif, mengetahuai atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

* 1. Perhatian

Perhatian menurut Ghozali adalah kreatifitas jiwa yang di pertinggi. Jika itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek benda atau hal atau sekumpulan obyek.

* 1. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

* 1. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

* 1. Motif

Motif erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorong.

* 1. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam perkumpulan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

* 1. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi.

1. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifa psikis).

Adapun faktor yang berasal dari luar diri anak (eksternal) antara lain:

Faktor Keluarga

Faktor keluarga terdiri dari: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan

Faktor Sekolah

Faktor sekolah terdiri dari: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.

Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat terdiri dari: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

1. **Pendekatan *Scaffolding***

Teori Vygotskian berpendapat bahwa pengetahuan dikonstruksi secara kolaboratif antar individual dan keadaan tersebut dapat disesuaikan oleh setiap individu. Proses dalam kognisi diarahkan melalui adaptasi intelektual dalam konteks sosial budaya. Proses penyesuaian itu equivalen dengan pengkonstruksian pengetahuan secara intra individual yakni melalui proses regulasi diri internal. Dalam hubungan ini, para konstruktivis Vygotskian lebih menekankan pada penerapan teknik saling tukar gagasan antar individual.

Dua prinsip penting yang diturunkan dari teori Vygotsky adalah: (1) mengenai fungsi dan pentingnya bahasa dalam komunikasi sosial yang dimulai proses pencanderaan terhadap tanda *(sign*) sampai kepada tukar menukar informasi dan pengetahuan, (2) z*one of proximal development.* Guru sebagai mediator memiliki peran mendorong dan menjembatani siswa dalam upayanya membangun pengetahuan, pengertian dan kompetensi. Sumbangan penting teori Vygotsky adalah penekanan pada hakikat pembelajaran sosiokultural. Inti teori Vygotsky adalah menekankan interaksi antara aspek internal dan eksternal dari pembelajaran dan penekanannya pada lingkungan sosial pembelajaran.

Teori Vygotsky diantaranya adalah *scaffolding. Scaffolding* berarti memberikan kepada seorang anak sejumlah besar bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah mampu mengerjakan sendiri. Bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat mandiri. Vygotsky mengemukakan tiga kategori pencapaian siswa dalam upayanya memecahkan permasalahan, yaitu (1) siswa mencapai keberhasilan dengan baik, (2) siswa mencapai keberhasilan dengan bantuan, (3) siswa gagal meraih keberhasilan. *Scaffolding* berarti upaya guru untuk membimbing siswa dalam upayanya mencapai suatu keberhasilan. Dorongan guru sangat dibutuhkan agar pencapaian siswa ke jenjang yang lebih tinggi menjadi optimum.[[26]](#footnote-27)

Teori Vygotsky memberikan suatu sumbangan yang sangat berarti dalam kegiatan pembelajaran. Teori ini memberi penekanan pada hakekat sosiokultural dari pembelajaran. Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximal development* daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. [[27]](#footnote-28)

Teori Vigotsky dalam kegiatan pembelajaran juga dikenal apa yang dikatakan *scaffolding* (perancahan), dimana perancahan mengacu kepada bantuan yang diberikan teman sebaya atau orang dewasa yang lebih lompeten, yang berarti bahwa memberikan sejumlah besar dukungan kepada anak selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan kepada anak itu untuk mengambil tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia mampu melakukannya sendiri.

*Scaffolding* adalah pemberian bantuan kepada anak selama tahap-tahap awal perkembangannya dan mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah anak dapat melakukannya. [[28]](#footnote-29) Dalam teori *scaffolding* siswa diberikan tugas-tugas kompleks, sulit dan realistic dan kemudian diberikan bantuan secukupnya untuk menyelesaikan tugas-tugas itu. Hal ini bukan berarti bahwa diajar sedikit demi sedikit komponen-komponen suatu tugas yang kompleks yang pada suatu hari diharapkan akan terwujud menjadi suatu kemampuan untuk menyelesaikan tugas kompleks tersebut.

Penulis sendiri mendefinisikan *scaffolding* sebagai bantuan yang besar kepada seorang anak selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak tersebut untuk mengerjakan pekerjaannya sendiri dan mengambil alih tanggung jawab pekerjaan itu. Bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan menguraikan masalah kedalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat mandiri. Lihat gambar di bawah ini!

Perkembangan

aktual



Intervensi lanjutan melalui teknik *scaffolding*

Intervensi awal berupa sajian masalah

Gambar 2.1 Model Pengembangan ZPD

Gambar di atas menunjukan bahwa pemberian intervensi atau bantuan oleh guru dilberikan pada saat siswa sudah merasa sangat kesulitan, yakni ketika ia benar-benar berada di ujung kemampuan aktualnya. Dengan diberikan bantuan misalnya dengan contoh, diskusi, hints atau pertanyaan, siswa dapat menuju kemampuan potensialnya, dan jika anak telah sampai pada tingkat yang lebih sulit lagi, maka bantuan pun dapat kembali diberikan begitu seterusnya. Sehingga siswa tidak akan merasa terganggu dan merasa diabaikan.

Gasong mengemukakan langkah-langkah pembelajaran Teori pembelajaran Vygotsky tentang *Scaffolding* sebagai berikut:

Tabel 1

Langkah-langkah pembelajaran Teori *Scaffolding*

| Fase | Peran Guru |
| --- | --- |
| * 1. Mencapai persetujuan dan menetapkan fokus belajar   2. Mengecek hasil belajar sebelumnya *(prior learning)*   3. Merancang dan menyiapkan tugas-tugas belajar (aktivitas belajar scaffolding)   4. Melaksanakan tugas pembelajaran   5. Memantau dan memediasi aktivitas dan belajar   6. Mengecek dan mengevaluasi hasil belajar   7. Mendorong dilakukannya transferensi belajar | * 1. Guru memperoleh persetujuan dari siswa mengenai tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dari setiap kegiatan yang akan dilaksanakan.   2. Mengecek harapan, kebutuhan, pengetahuan, dan pengalaman siswa serta Menentukan ZPD dengan membagi siswa dalam kelompok   3. Menjabarkan secara eksplisit tujuan, spesifikasi aktivitas dan jadwal pelaksanaannya, memasukkan kemajuan dan prestasi dan   4. Guru atau siswa menyiapkan scaffolding untuk aktivitas belajar.   5. Guru memediasi siswa melakukan tugas belajar   6. Mendorong siswa untuk berkerja secara mandiri   7. Mengarahkan siswa yang kemampuanya tinggi mengajari siswa yang kemampuanya rendah |

Menurut Nadhirin kelebihan dan kekurangan metode *scaffolding* adalah:[[29]](#footnote-30)

* + 1. Kelebihan
  1. Pembelajaran menjadi lebih membuat siswa lebih termotivasi dan mengaitkan minat siswa dengan tugas belajar dan memberi petunjuk untuk membantu anak berfokus pada pencapaian tujuan, hal ini sangat penting, sebab dengan dapat memecahkan masalah dalam materi yang ditemukan siswa akan lebih termotivasi dalam belajar bukan saja bagi siswa, guru juga akan lebih semangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran.
  2. Secara jelas menunjukkan perbedaan antara pekerjaan anak dan solusi standar atau yang diharapkan, juga mengurangi frustasi, memberi model dan mendefenisikan dengan jelas harapan mengenai aktivitas yang akan dilakukan. Dengan demikian pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diharabkan akan terjadi dan berjalan lancar.

1. Kekurangan
2. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam pembelajaran dengan menggunakan teori Vygotsky, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau penguasa yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide–ide dan mengajak siswa agar menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi–strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.
4. **Prestasi Belajar** 
   1. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam Tesaurus Bahasa Indonesia Prestasi adalah hasil, kinerja.[[30]](#footnote-31) Adapun pengertian prestasi menurut WJS. Poerdaminta adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya) dan menurut Mas’ud Khasan Abdul Qohar dalam kamus ilmiah populer, prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja.[[31]](#footnote-32)

Sedangkan Belajar dalam Tesaurus Bahasa Indonesia adalah menuntut ilmu, bersekolah, berlatih. Untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan belajar disini dipaparkan pengertian belajar:[[32]](#footnote-33)

1. Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku manusia sebagai hasil dari pengalaman, tingkah laku dapat bersifat jasmaniah (kelihatan) dapat juga bersifat intelektualatau merupakan suatu sikap sehingga tidak dapat dilihat.
2. Belajar merupakan suatu proses timbulnya atau berubahnya tingkah laku melalui latihan (pendidikan) yang membedakan dari perubahan oleh faktor-faktor yang tidak dapat digolongkan dalam latihan (pendidikan)
3. Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.

Jadi belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman dan proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.[[33]](#footnote-34) Dalam Q.S. Al-Nahl: 78 Allah berfirman:

*dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.[[34]](#footnote-35)*

Prestasi belajar merupakan simbol dari keberhasilan seorang siswa dalam studinya. Menurut Bloom salah satu tokoh Humanistik menyebutkan bahwa prestasi belajar adalah sebagai perubahan tingkah laku meliputi tiga ranah yang disebut Taksonomi. Tiga ranah dalam Taksonomi Bloom adalah:[[35]](#footnote-36)

* + - * 1. Domain kognitif, terdiri atas enam tingkatan: Pengetahuan, Pemahaman, Aplikasi, Analisis, Sintesis, Evaluasi
        2. Domain psikomotor, terdiri atas lima tingkatan: Peniruan, Penggunaan, Ketepatan, Perangkaian, Naturalisasi
        3. Domain afektif terdiri atas lima tingkatan: Pengenalan, Merespon, Penghargaan, Pengorganisasian, Pengamalan

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor Kognitif, Afektif dan Psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian.[[36]](#footnote-37)

Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.[[37]](#footnote-38)

Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir Semester bahkan Ujian Akhir Nasional dan ujian-ujian masuk Perguruan Tinggi.

* 1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Faktor yang berasal dari diri sendiri (*internal*), terdiri dari faktor fisiologis, psikologis dan kematangan.
2. Faktor jasmaniah (*phisiologis*) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh (kesehatan).

Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari kurang dipahami. Untuk mempertahankan jasmani yang sehat maka siswa dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang berkesinambungan.

Tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat juga mempengaruhi siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga, maka sebaiknya guru bekerjasama dengan sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin dari dinas kesehatan. Kiat lain adalah menempatkan siswa yang penglihatan dan penglihatan dan pendengarannya kurang sempurna di deretan bangku terdepan secara bijaksana.[[38]](#footnote-39)

1. Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh (intelegensi, perhatian, sikap siswa, bakat, minat, motivasi)
2. Intelegensi

Intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.[[39]](#footnote-40) Tingkat intelegensi siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan intelegensi siswa maka semakin besar peluangnya meraih sukses, demikian pula sebaliknya.

1. Perhatian

Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau benda-benda atau sekumpulan objek. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik maka guru harus mengusahakan bahan pelajaran yang menarik perhatian sesuai dengan hobi dan bakatnya. Proses timbulnya perhatian ada dua cara, yaitu perhatian yang timbul dari keinginan (*volitional attention*) dan bukan dari keinginan atau tanpa kesadaran kehendak (*nonvolitional attention*).[[40]](#footnote-41)

1. Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negative. Untuk mengantisipasi sikap negative guru dituntut untuk lebih menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan mata pelajarannya. Selain menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya, tetapi juga meyakinkan siswa akan manfaat bidang studi itu bagi kehidupan mereka. Sehingga siswa merasa membutuhkannya, dan muncullah sikap positif itu.

1. Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Hendaknya orangtua tidak memaksakan anaknya untuk menyekolahkan anaknya ke jurusan tertentu tanpa mengetahui bakat yang dimiliki anaknya. Siswa yang tidak mengetahui bakatnya, sehingga memilih jurusan yang bukan bakatnya akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.[[41]](#footnote-42)

1. Minat

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Siswa yang menaruh minat besar terhadap kesenian akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada yang lain. Pemusatan perhatian itu memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat dan mencapai prestasi yang diinginkan.[[42]](#footnote-43)

1. Motivasi

Motivasi belajar merupakan kekuatan, daya pendorong, atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Motivasi ada dua jenis, intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datang secara alamiah dari diri siswa itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri dari lubuk hati paling dalam. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor di luar diri peserta didik, seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah, kompetisi sehat antarpeserta didik, hukuman dan sebagainya.[[43]](#footnote-44)

1. Faktor kematangan fisik maupun psikis (kesiapan, kelelahan)[[44]](#footnote-45)
2. Kematangan

Kematangan merupakan suatu tingkatan atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana seluruh organ-organ biologisnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru. Anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil apabila anak sudah siap (matang) untuk belajar. Dalam konteks proses pembelajaran kesiapan untuk belajar sangat menentukan aktivitas belajar siswa.

1. Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* merupakan kesediaan untuk memberi respons atau bereaksi. Kesediaan itu datang dari dalam diri siswa dan juga berhubungan dengan kematangan. Kesiapan amat perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dengan kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

1. Kelelahan

Kelelahan ada dua macam, yaitu kelelahan jasmani (fisik) dan kelelahan rohani (psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan muncul kecenderungan untuk membaringkan tubuh (beristirahat). Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk berbuat sesuatu termasuk belajar menjadi hilang.

1. Faktor yang berasal dari luar (*eksternal*) diantaranya:

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri anak didik.[[45]](#footnote-46) Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1. *Faktor keluarga*

Pengertian keluarga menurut Abu Ahmadi adalah Unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat.[[46]](#footnote-47)

Keluarga akan memberikan pengaruh kepada siswa yang belajar berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

1. Cara orang tua mendidik

Orang tua merupakan sumber pembentukan kepribadian anak, karena anak mulai mengenal pendidikan yang pertama kali adalah pendidikan keluarga oleh orang tuanya.

1. Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga lainpun turut mempengaruhi belajar anak.[[47]](#footnote-48) Wujud relasi ini misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukan sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya.

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk menyukseskan belajar anak sendiri.

1. Suasana rumah tangga

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar.[[48]](#footnote-49)

Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar.[[49]](#footnote-50) Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar dan terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lainnya menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, akibatnya belajarnya menjadi kacau.

1. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga sangat erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya: makan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain-lainnya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain sebagainya. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.[[50]](#footnote-51)

1. Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaaan-kebiasaaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

1. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Berikut ini akan penulis bahas faktor-faktor tersebut satu persatu.

* 1. Metode Mengajar

Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.[[51]](#footnote-52)

Sebagaimana kita ketahui ada banyak sekali metode mengajar. Faktor-faktor penyebab adanya berbagai macam metode mengajar ini adalah:

* + - 1. Tujuan yang berbeda dari masing-masing mata pelajaran sesuai dengan jenis, sifat maupun isi mata pelajaran masing-masing.
      2. Perbedaan latar belakang individual anak, baik latar belakang kehidupan, tingkat usia maupun tingkat kemampuan berfikirnya.
      3. Perbedaan situasi dan kondisi di mana pendidikan berlangsung.
      4. Perbedaan pribadi dan kemampuan dari pendidik masing-masing.
      5. Karena adanya sarana/fasilitas yang berbeda baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas.[[52]](#footnote-53)

Metode mengajar seorang guru akan mempengaruhi belajar siswa. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa menjadi tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menerangkannya tidak jelas. Akibatnya siswa malas untuk belajar.

Guru yang lama biasaa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, seefisien, dan seefektif mungkin.

* 1. Kurikulum

Kurikulum dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran yang tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah.[[53]](#footnote-54)

Kurikulum sangat mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, di atas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa. Sistem instruksional sekarang menghendaki proses belajar mengajar yang mementingkan kebutuhan siswa. Guru perlu mendalami siswa dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang mendetail, agar dapat melayani siswa belajar secara individual.

* 1. Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.

Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju.

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan untuk berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

* 1. Relasi Siswa dengan Siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing individu tidak tampak.

Siswa yang mempunyai sifat-sifat dan tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia akan menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya.

* 1. Disiplin Sekolah

Disiplin sekolah berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan.

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk menanamkan disiplin kepada anak antara lain adalah: dengan pembiasaaan, dengan contoh atau tauladan dan dengan penyadaran.

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administerasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain. Kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan team BP dalam pelayanannya kepada siswa.

* 1. Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik pula.

* 1. Waktu Sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari.[[54]](#footnote-55)

Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Akibat meledaknya jumlah anak yang masuk sekolah, dan penambahan gedung sekolah belum seimbang dengan jumlah siswa, banyak siswa yang terpaksa masuk sekolah disore hari, hal yang sebenarnya kurang dapat dipertanggung jawabkan. Di mana siswa harus istirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, sehingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan lain sebagainya. Sebaliknya bagi siswa yang belajar dipagi hari, pikiran masih segar, jasmani dan rohani dalam keadaan yang baik. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah, misalnya pada siang hari, akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa kurang berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang sudah lemah tadi. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh positif terhadap belajar.

* 1. Standar Pelajaran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas standar akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru.

Bila banyak siswa yang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajarannya, guru semacam itu merasa senang. Tetapi berdasarkan teori belajar, yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian siswa yang berbeda-beda, hal tersebut tidak boleh terjadi. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

* 1. Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang luar biasaa banyaknya, keadaan gedung dewasa ini terpaksa kurang, mereka duduk berjejal-jejal di dalam setiap kelas.

* 1. Metode Belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah, dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur, atau terus menerus, karena besok akan ujian. Dengan belajar demikian siswa akan kurang beristirahat, bahkan mungkin jatuh sakit.

* 1. Tugas Rumah

Waktu belajar adalah di sekolah, waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan lainnya.

1. Faktor Masyarakat

Abu Ahmadi mendefinisikan masyarakat dengan suatu kelompok yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.[[55]](#footnote-56)

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Yang termasuk dalam faktor masyarakat ini antara lain adalah: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

1. Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

Perlulah kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya. Jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar. Kegiatan ini misalnya kursus bahasa Inggris, PKK remaja, kelompok diskusi dan lain sebagainya.

1. Mass media

Yang termasuk mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat.[[56]](#footnote-57)

Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga memberi pengaruh yang jelek terhadap siswa. Sebagai contoh, siswa yang suka nonton film atau membaca cerita-cerita detektif, pergaulan bebas akan berkecenderungan untuk berbuat seperti tokoh yang dikagumi dalam cerita itu, karena pengaruh dari jalan ceritanya. Jika tidak ada kontrol dan pembinaan dari orang tua (bahkan pendidik), pastilah semangat belajarnya menurun bahkan mundur sama sekali.

1. Teman bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti berpengaruh jelek pula.

Teman bergaul yang tidak baik misalnya yang suka bergadang, minum-minum dan lain sebagainya. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana.

1. Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri, dan mempunyai kebiasaaan yang tidak baik akan berpengruh jelek terhadap anak (siswa) yang berada di situ.[[57]](#footnote-58) Masih banyak lagi faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh pada prestasi belajar seseorang. Maka tugas orang tua, pendidik untuk memahami secara mendalam, sehingga dikemudian hari dapat membina anak/siswanya secara individual dan efektif.

* 1. Bentuk-Bentuk Upaya Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Adapun bentuk upaya dalam meningkatkan proses belajar siswa antara lain yaitu :

1. Tujuan

Tujuan menunjukkan arah dari suatu usaha, sedangkan arah menunjukkan jalan yang harus ditempuh. Setiap kegiatan mempunyai tujuan tertentu karena berhasil tidaknya suatu kegiatan diukur sejauh mana kegiatan tersebut mencapai tujuannya.

1. Metode dan alat

Dalam proses belajar mengajar, metode merupakan komponen yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya program pengajaran dan tujuan pendidikan. Adapun pengertian metode adalah suatu cara yang dilakukan dengan fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.

1. Bahan atau materi

Dalam pemilihan materi atau bahan pengajaran yang akan diajarkan disesuaikan dengan kemampuan siswa yang selalu berpedoman pada tujuan yang ditetapkan. Karena dengan kegiatan belajar mengajar merumuskan tujuan, setelah tujuan dapat diketahui, kemudian baru menetapkan materi. Setelah materi ditetapkan guru dapat menentukan metode yang akan dipakai dalam menyampaikan materi tersebut.

1. Evaluasi

Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan metode, alat dan bahan atau materi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan bisa tercapai semaksimal mungkin.[[58]](#footnote-59)

* 1. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang peserta didik biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri dari:

* 1. Faktor intern yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri peserta didik sendiri. Meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik peserta didik, yaitu:
  2. Yang bersifat kognitif seperti rendahnya kapasitas intelegensi peserta didik
  3. Yang bersifat afektif seperti labilnya emosi dan sikap
  4. Yang bersifat psikomotor seperti terganggunya alat indera penglihat dan pendengar
  5. Faktor ekstern yaitu segala keadaan yang datang dari luar diri peserta didik. Meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik, yaitu:

1. Lingkungan keluarga, contohnya ketidakharmonisan orangtua.
2. Lingkungan masyarakat, contohnya lingkungan kumuh.
3. Lingkungan sekolah, contohnya letak sekolah yang dekat pasar. [[59]](#footnote-60)

Dari beberapa uraian di atas penyebab dari kesulitan belajar adalah: 1) sebab-sebab individual, artinya tidak ada dua orang yang mengalami kesulitan belajar itu sama persis penyebabnya, walaupun jenis kesulitan sama, 2) sebab-sebab yang kompleks artinya seorang mengalami kesulitan belajar karena sebab yang bermacam-macam.

Para psikolog merupakan salah satu anggota tim yang sangat penting dalam menanggulangi kesulitan belajar, terutama pada tahap diagnosis dan pemberian rekomendasi upaya perbaikan. Agar guru dapat berkomunikasi dengan baik pada anggota tim psikolog maka salah satu keharusan yang sangat penting adalah memahami psikologi peserta didik dalam kesulitan belajar.[[60]](#footnote-61)

Seorang petugas psikolog mendiagnosis hendaknya lebih teliti, cermat, hati-hati agar dalam usaha-usaha diagnosisnya dapat berhasil dengan baik. Karena kesulitan belajar ditandai dengan hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

1. **Tinjauan Materi**

Pemfaktoran atau faktorisasi bentuk aljabar adalah menyatakan bentuk penjumlahan menjadi bentuk perkalian dari bentuk aljabar tersebut.

*Faktorisasi dari beberapa bentuk aljabar:*

1. Bentuk dan 

Bentuk aljabar yang terdiri atas dua suku atau lebih dan mempunyai faktor sekutu dapat difaktorkan dengan menggunakan sifat distributif.

****

Contoh:

Faktorkanlah bentuk-bentuk aljabar berikut.

a*. 2x + 2y*

b*. x + 3x*

Penyelesaian:

a. *2x + 2y*memilikifaktorsekutu 2, sehingga*2x + 2y = 2(x + y).*

b. *x + 3x* memiliki faktor sekutu *x*, sehingga *x + 3x = x(x + 3).*

1. Bentuk Selisih dua kuadrat 

Bentuk aljabar yang terdiri atas dua suku dan merupakan selisih dua kuadrat dapat dijabarkan sebagai berikut.



= 

=

=

Dengan demikian, bentuk selisih dua kuadrat  dapat dinyatakan sebagai berikut.

=

Contoh:

Faktorkanlah bentuk aljabar berikut.

a. *x - 4*

b. *a - 9b*

Penyelesaian:

a. *x - 4* = = *(x – 2) (x + 2)*

b. *a - 9b* = *a* – *(3b) = (a – 3b) (a + 3b)*

1. Bentuk dan 

Untuk memfaktorkan bentuk aljabar dan perhatikan uraian berikut

= 

= 

= 

= 

=**

= 

= 

= 

= 

=**

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

==*dan*

 ==**

Contoh:

Faktorkanlah bentuk aljabar dari = 

= 

= 

= 

= **

1. Bentuk  dengan *a = 1*

Untuk memfaktorkan bentuk dapat diselesaikan dengan pemisalan.

Misalnya *(x+p)* dan *(x+q)* adlah faktor-faktor dari , maka:

= *(x + p)(x + q)*

= 

= 

= 

= 

Dari pemfaktoran bentuk  dapat disimpulkan sebagai berikut:

= 

Dengan b = *(p + q)* dan c *= (p  q*)

Contoh: Faktorkanlah bentuk aljabar 

Penyelesaian:

Langkah-langkah memfaktorkan bentuk aljabar  dengan c positif sebagai berikut.

1. Pecah c menjadi perkalian faktor-faktornya.
2. Tentukan pasangan bilangan yang berjumlah b.

Sehingga  = 

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 3 | | jumlah |
| 1 | 3 | 4 |

1. Bentuk  dengan *a  1*

Misalkan bentuk  dengan *a  1* dapat difaktorkan menjadi:

 = 

= 

= 

= 

= 

= 

Dari uraian di ats dapat diketahui *b = p + q* dan *ac = pq*, sehingga disimpulkan:

 = 

Dengan syarat *b = p + q* dan *ac = pq*

Contoh:

Faktorkanlah bentuk aljabar dari 

Penyelesaian:

=  karena 8 = 2 + 6 dan 3 x 4 = 2 x 6

= 

= 

1. **Implementasi Pendekatan Scaffolding pada Materi Al Jabar**

Pendekatan *scaffolding* adalah pemberian bantuan kepada anak selama tahap-tahap awal perkembangannya dan mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah anak dapat melakukannya. Pendekatan *scaffolding* siswa diberikan tugas-tugas kompleks, sulit dan realistik dan kemudian diberikan bantuan secukupnya untuk menyelesaikan tugas-tugas itu. Hal ini bukan berarti bahwa diajar sedikit demi sedikit komponen-komponen suatu tugas yang kompleks yang pada suatu hari diharapkan akan terwujud menjadi suatu kemampuan untuk menyelesaikan tugas kompleks tersebut.

Implikasi dari teori Vygostky dalam pendidikan yaitu: (1) Dikehendaki setting kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar siswa, sehingga siswa dapat berinteraksi di sekitar tugas-tugas dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah afektif dalam *zona of proximal development*. (2) Dalam pengajaran ditekankan *scaffolding* sehingga siswa semakin lama semakin bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri.

Adapun langkah-langkah metode *scaffolding*  dalam pembelajaran terdapat dalam tabel 2.1 :

Tabel 2.1

**Langkah-langkah pembelajaran metode *scaffolding***

| **Tujuan Pembelajaran** | **Kegiatan Guru** | **Kegiatan Siswa** | **Langkah-langkah** |
| --- | --- | --- | --- |
| Mampu mengoperasikan penjumlahan dan pengurangan matriks | 1. Mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, doa dan absensi. 2. Apersepsi:   Menyampaikan tujuan pembelajaran   1. Motivasi:  * Memberi motivasi kepada siswa untuk memfokuskan pikirannya pada materi yang akan dijelaskan.  1. Menjelaskan materi matriks. | 1. Menjawab salam dari guru dan melaksanakan doa bersama. 2. Memperhatikan penjelasan dari guru 3. Memusatkan perhatian, konsentrasi dan merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru. 4. Memperhatikan, mencatat, merespon materi yang dijelaskan guru | Mencapai persetujuan dan menetapkan fokus belajar |
| 1. Mengecek harapan, kebutuhan, pengetahuan, dan pengalaman siswa serta Menentukan ZPD dengan membagi siswa dalam kelompok  2. Membagi kelompok siswa menurut ZPD (*Zone Proximal Development)* secara acak sehingga menjadi beberapa kelompok diskusi yang terdiri dari 4-5 siswa dan memberikan lembar soal diskusi kelompok.  3. Dengan soal tentang al Jabar yang telah diberikan, guru mengarahkan siswa untuk menyelesaikannya dengan cara yang baru dijelaskan dengan menggunakan metode *scaffolding*  4. Guru berperan sebagai  fasilitator sekaligus motivator dan memberikan pengarahan agar siswa yang kemampuanya tinggi membantu siswa yang berkemampuanya kurang dalam kelompoknya.  5. Meminta salah satu perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja diskusinya tentang al jabar dengan catatan jika nanti perwakilan kelompok yang maju tidak mampu menjawab pertanyaan dari siswa yang bertanya, maka anggota kelompok yang lain harus membantu.  6. Bersama siswa mengambil kesimpulan tentang penyelesaian soal diskusi yang dianggap benar. | 1. Memperhatikan penjelasan guru  2. Membentuk kelompok diskusi.  3.Siswa menggunakan metode *scaffolding* yaitu memberi bantuan kepada teman yang berkemampuan kurang  4. Siswa menyelesaikan soal yang telah diberikan oleh guru dengan diskusi kelompok dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya agar selesai dengan tepat waktu.  5. Bagi kelompok yang ditunjuk segera mempresentasikan hasil kerja diskusinya serta memberikan tanggapan terhadap penyelesaian yang telah disampaikan oleh beberapa temannya.  6. Bersama guru mengambil kesimpulan tentang penyelesaian soal diskusi yang dianggap benar. | 1. Mengecek hasil belajar sebelumnya *(prior learning)*  2. Merancang dan menyiapkan tugas-tugas belajar (aktivitas belajar scaffolding)  3. Melaksanakan tugas pembelajaran  4. Memantau dan memediasi aktivitas dan belajar  5. Mengecek dan mengevaluasi hasil belajar  6. Mendorong dilakukannya transferensi belajar |

1. **Penelitian Terdahulu**

Yuliana. 2013. Skripsi. Penerapan Metode *Scaffolding* dalam materi matriks untuk meningkatkan hasil belajar Matematika Siswa kelas X Akuntansi SMK PGRI 3 Kota Blitar Tahun Pelajaran 2013/2014. SKTIP Blitar. Hasil Penelitiannya adalah penerapan metode scaffolding dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas X, hal ini dapat dilihat dengan adanya siswa memberikan respon positif yang berupa hasil nilai dalam pembelajaran yang meningkat. Ini dapat dilihat hasil dari observasi aktivitas guru pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut: hasil observasi guru pada siklus I menunjukkan hasil rata-rata 73,56 % dalam kategori cukup, dan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dengan persentase 97,11% dalam kategori sangat baik. Sedangkan aktivitas siswa siklus 1 menunjukkan 74,04 % dalam kategori cukup. Pada siklus II penerapan metode *scaffolding*  terjadi peningkatan dari siklus I. Pada siklus II hasil observasi aktivitas siswa dengan persentase 96.63% dalam kategori sangat baik. Peningkatan tersebut juga tampak pada hasil belajar yang cenderung meningkat dari 64.19 pada pra tindakan, meningkat 70.56 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 80.30 pada siklus II. Dengan demikian hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *scaffolding* dapat meningkatkan hasil belajar dan pemahaman siswa khususnya materi matriks sehingga pembelajaran ini dapat digunakan sebagai variasi dalam pembelajaran Matematika.

Widya Astuti. 2007. Skripsi. Penerapan teori Vygotsky tentang *scaffolding learning* pada pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X jurusan akuntansi SMK BM Ardjuna I Malang. STKIP Malang. Hasil penelitiannya adalah penerapan teori Vygotsky tentang *scaffolding learning* pada pembelajaran Matematika dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X jurusan akuntansi SMK BM Ardjuna I Malang.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu, penelitian terdahulu membahas tentang hasil belajar siswa, sedangkan penelitian ini membahas prestasi belajarsiswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *scaffolding*.

1. **Kerangka Berpikir**

Kerangka pikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesiskan dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Uraian dalam kerangka berpikir menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variable penelitian. Variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.[[61]](#footnote-62)

Dalam penelitian yang berjudul “ Pengaruh Pendekatan *Scaffolding* dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Prestasi BelajarSiswa Kelas VIII di MTsN Jambewangi Selopuro Blitar Semester II Tahun Pelajaran 2014/2015”. Peneliti bermaksud ingin mengetahui pengaruh yang ada dari pendekatan *scaffolding* dalam pembelajaran matematika terhadap prestasi belajarsiswa. Alur dalam penelitian ini adalah:

1. Paradigma prestasi belajar kelas eksperimen

Kelas eksperimen → tugas posttes → prestasi belajar

1. Paradigma prestasi belajar kelas kontrol

Kelas kontrol → tugas posttes → prestasi belajar

1. Muhammad Maskur dan Abdul Halim Fatoni, *Mathematical Intelegence*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm.42 [↑](#footnote-ref-2)
2. Herman Hudoyo, *Pengembangan Kurikulum dan Pengembangan Matematika*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), hlm.45 [↑](#footnote-ref-3)
3. Herman Hudoyo, *Mengajar Belajar Matematika*, (Depdikbud, 1998), hlm.74 [↑](#footnote-ref-4)
4. Russefendi, *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini Untuk Guru dan PGSD*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm.1 [↑](#footnote-ref-5)
5. Soedjadio. R, *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia, Konstanta Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*, ( Jakarta:Dirjen Diknas, 2000),hlm.11 [↑](#footnote-ref-6)
6. Abdul Halim Fathoni, *Matematika hakikat dan Logika*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2009), hlm.5 [↑](#footnote-ref-7)
7. Herman Hudoyo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, 2001), hlm.45 [↑](#footnote-ref-8)
8. Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 252 [↑](#footnote-ref-9)
9. H. Erman Suherman. Ar.dkk. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), hlm. 7 [↑](#footnote-ref-10)
10. Lysnawati Simanjuntak, dkk. *Metode Mengajar matematika*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm.38 [↑](#footnote-ref-11)
11. Muhibbin Syah, MPd, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.66 [↑](#footnote-ref-12)
12. Herman Hudojo, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, (Malang: Ikip Malang, 1990), hlm.13 [↑](#footnote-ref-13)
13. Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fakultas tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, 2004), hlm. 33 [↑](#footnote-ref-14)
14. Paul Suparno, *Filsafat Kontruktifis Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Konisius, 1997), hlm.61 [↑](#footnote-ref-15)
15. Sardiman, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986), hlm.20 [↑](#footnote-ref-16)
16. Hudoyo, *Mengajar Belajar*….hlm.3 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid*…hlm.48 [↑](#footnote-ref-18)
18. Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm.1 [↑](#footnote-ref-19)
19. Drs. Radno Harsanto, M.Si, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2007), hlm.87 [↑](#footnote-ref-20)
20. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: SINAR BARU ALGESINDO OFFSET, 2004), hlm.28 [↑](#footnote-ref-21)
21. Sardiman, *Interaksi dan Motifasi*…hlm.47 [↑](#footnote-ref-22)
22. Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*…., hlm.51 [↑](#footnote-ref-23)
23. Simanjuntak, *Metode mengajar*…., hlm.65 [↑](#footnote-ref-24)
24. Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm.19 [↑](#footnote-ref-25)
25. Hudojo, *Strategi Belajar*…hlm.8-9 [↑](#footnote-ref-26)
26. Vygotsky, *Mind in society…,* hlm. 5 [↑](#footnote-ref-27)
27. Nur dan Wikandari, *Pengajaran…, hlm.* 4. [↑](#footnote-ref-28)
28. Trianto, Men*desain …,* 39 [↑](#footnote-ref-29)
29. Nadhirin, <http://nadhirin.blogspot.com>; 2011, diakses tanggal 22 Maret 2014 [↑](#footnote-ref-30)
30. Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007), hlm. 317 [↑](#footnote-ref-31)
31. W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), hlm. 768 [↑](#footnote-ref-32)
32. Muhaimin, dkk, *Strategi belajar Mengajar* (Surabaya: CV Citra Media 1996) hlm. 37 [↑](#footnote-ref-33)
33. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 27-28 [↑](#footnote-ref-34)
34. Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang: PT Toha Putra, 1995), hlm. [↑](#footnote-ref-35)
35. Asri Budiningsih, Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.75 [↑](#footnote-ref-36)
36. Syaiful Bakhri Djamarah, *op.cit*., hlm. 24 [↑](#footnote-ref-37)
37. Sunarto, *Pengertian Prestasi Belajar*([http://sunartombs.wordpress.com/2012/06/11/ pengertian-prestasi-belajar/](http://sunartombs.wordpress.com/2012/06/11/%20pengertian-prestasi-belajar/), diakses 11 Maret 2012) [↑](#footnote-ref-38)
38. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 145-146 [↑](#footnote-ref-39)
39. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 52 [↑](#footnote-ref-40)
40. Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Dan Kompetensi* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 129-130 [↑](#footnote-ref-41)
41. Muhibbin Syah*, Psikologi Belajar…*., hlm. 150 [↑](#footnote-ref-42)
42. E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 194 [↑](#footnote-ref-43)
43. Nanang Hanafiah, dkk, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 26-27 [↑](#footnote-ref-44)
44. Tohirin*, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Dan Kompetensi* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 135-137 [↑](#footnote-ref-45)
45. Roestiyah, *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 57 [↑](#footnote-ref-46)
46. Abu Ahmadi, ***Psikologi Pendidikan***, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 87 [↑](#footnote-ref-47)
47. *Ibid.,*  [↑](#footnote-ref-48)
48. Slameto, *Belajar dan Foktor-faktor...,* hal. 65 [↑](#footnote-ref-49)
49. *Ibid.,*  [↑](#footnote-ref-50)
50. Abu Ahmadi, ***Psikologi***…, hal. [↑](#footnote-ref-51)
51. Winarno Surakhmad, ***Metodologi Pengajaran Nasional***, (Bandung, Jemmars, 1980), 75 [↑](#footnote-ref-52)
52. Zuhairini, dkk, ***Metodik Khusus Pendidikan Agama,***(Surabaya, Usana Offset Printing, 1983), 80 [↑](#footnote-ref-53)
53. *Ibid.,*  [↑](#footnote-ref-54)
54. Slameto, *Belajar dan Foktor-faktor ...*, 70 [↑](#footnote-ref-55)
55. Abu Ahmadi, *Psikologi…,* 97 [↑](#footnote-ref-56)
56. *Ibid.,* hal. [↑](#footnote-ref-57)
57. *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-58)
58. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997) hal. 39-40 [↑](#footnote-ref-59)
59. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja LOGOS Wacana Ilmu, 1999), hlm. 181-186 [↑](#footnote-ref-60)
60. Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan…,* 83 [↑](#footnote-ref-61)
61. Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 34-35 [↑](#footnote-ref-62)